

BAB II

NILAI-NILAI PENDIDIKAN AKHLAK DALAM SHALAT

A. NILAI-NILAI PENDIDIKAN AKHLAK

1. Pengertian Nilai Pendidikan Akhlak

Nilai adalah: sifat-sifat penting yang berguna bagi manusia, dalam menjalani hidupnya.¹ Dari penjelasan tersebut, maka nilai dapat dipahami sebagai esensi yang melekat pada sesuatu yang sangat berarti bagi kehidupan. Esensi belum berarti sebelum dibutuhkan oleh manusia, tetapi tidak berarti adanya esensi karena adanya manusia yang membutuhkan.

Hubungan antara subjek dengan objek memiliki arti penting dalam kehidupan subjek. Sebagai contoh segenggam garam lebih berarti bagi masyarakat Dayak di pedalaman daripada segenggam emas. Sebab garam lebih berarti untuk mempertahankan kehidupan atau mati, sedangkan emas semata-mata untuk perhiasan. Sedangkan badi masyarakat kota, sekarung garam tidak berarti dibandingkan dengan segenggam emas, sebab emas lebih penting bagi orang kota.²

Sangatlah jarang mendapatkan pengertian pendidikan akhlak secara sempurna. Kebanyakan penulis mendefinisikan pendidikan akhlak mulai dari pengertian pendidikan dahulu kemudian pengertian akhlak. Dari kedua pengertian tersebut kemudian dikombinasikan sehingga akan ditemukan pengertian pendidikan akhlak. Pendidikan akhlak merupakan rangkaian dua kata yang memiliki arti satu kesatuan dan untuk dapat dipahami sebagai kesatuan arti harus dimengerti lebih dahulu arti dari masing-masing kata. Pendidikan akhlak diambil dari kata "Pendidikan" dan "Akhlak".

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia pendidikan diartikan sebagai proses perubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok

¹ Sulkan Yasin dan Sunarto Hapsoyo, *op.cit.*, hlm. 233.

² Chabib Thoaha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), Cet. 1, hlm. 61.

orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan, proses, perbuatan, cara mendidik.³

Dalam kamus *Webster's New Twentieth Century Dictionary* dikatakan bahwa: *education is the process of training and developing the knowledge, skill, mind, character, etc. Specially by formal schooling, teaching, training.*⁴

Artinya: *Pendidikan adalah sebuah proses untuk melatih dan mengembangkan pengetahuan, keahlian, pikiran, sifat, dll. Khususnya dengan sekolah formal, pengajaran dan latihan.*

Menurut Martimer J. Adler sebagaimana dikutip oleh H. M. Arifin, pendidikan adalah proses dengan mana semua kemampuan manusia (bakat dan kemampuan yang diperoleh) yang dapat dipengaruhi oleh pembiasaan, disempurnakan dengan kebiasaan-kebiasaan yang baik melalui sarana yang secara artistik dibuat dirinya sendiri mencapai tujuan yang ditetapkan yaitu kebiasaan yang baik.⁵

Lebih jauh lagi A.D. Marimba mendefinisikan pendidikan sebagai bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh si pendidik terhadap perkembangan jasmani si pendidik menuju terbentuknya kepribadian yang utama.⁶

Dari beberapa definisi yang diungkapkan oleh beberapa ahli tersebut di atas, pendidikan dapat diartikan sebagai suatu proses yang dilakukan secara sistematis untuk mengembangkan potensi manusia untuk dibimbing dan diarahkan kepada pembentukan sikap, tata laku, dan kepribadian yang baik melalui pengajaran, pelatihan, pembiasaan dan pemberian petunjuk dan nasehat dan lain sebagainya agar menjadi manusia yang utama dan baik, berguna bagi bangsa dan negara.

³ Tim Penyusun, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Ed. II, Cet. VIII, (Jakarta : Balai Pustaka, 1996), hlm.204.

⁴ Noah Webster, *Webster's New Twentieth Century Dictionary*, (United States Of Amerika: The Word Publishing Company, 197), hlm.176.

⁵ M. Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta : Bumi Aksara, 1993), hlm. 12.

⁶ A.D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung : Al-Maarif, 1987), hlm. 19.

Sedangkan akhlak menurut pengertian etimologi berasal dari bahasa arab, jamak dari *khuluq* yang berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat.⁷

Menurut pengertian terminologi, akhlak didefinisikan oleh Ahmad Amin sebagai kebiasaan kehendak, yang berarti bila kehendak itu dibiasakan, maka kebiasaan itu akan disebut sebagai akhlak.⁸

Pengertian di atas, perlu dijelaskan yang dimaksud kebiasaan adalah perbuatan yang dilakukan secara berulang-ulang. Sedang untuk mengerjakannya mempunyai dua syarat: *Pertama* ; ada kecenderungan hati kepadanya; *Kedua*, ada pengulangan yang cukup banyak ; sehingga mudah mengerjakannya tanpa memerlukan fikiran lagi. Sedangkan yang dimaksud dengan kehendak adalah menangnya keinginan manusia setelah dia bimbing. Proses terjadinya melalui; *Pertama*, timbul keinginan setelah adanya stimulan-stimulan melalui indra-indranya, *Kedua*; timbul kebimbangan mana yang harus dipilih di antara keinginan-keinginan yang banyak itu ; *Ketiga*; mengambil keputusan, menentukan keinginan yang dipilih diantara keinginan-keinginan tersebut.⁹ Sedangkan menurut Al-Gazali, akhlak adalah:

فالخلق عبارة عن هيئة في النفس رسخة ,عنها تصدر الافعال بسهولة ويسر من غير حاجة الى فكر ورؤية فان كانت الهيئة بحيث تصدر عنها الافعال الجميلة الحمودة عقلا وشرعا سميت تلك اليئة خلقا حسنا ,وان كانت الصّدر عنها الافعال القبيحة سمّيت الهيئة التي في المصدر خلق سيئا¹⁰

Artinya: Akhlak adalah suatu keadaan yang melekat pada jiwa manusia, yang dari padanya lahir perbuatan-perbuatan yang mudah tanpa melalui proses pemikiran dan pertimbangan. Jika keadaan itu menimbulkan perbuatan-perbuatan yang indah dan terpuji menurut akal dan syara'. Maka keadaan tersebut dinamakan akhlak yang baik, dan jika menimbulkan perbuatan-perbuatan yang jelek, maka dinamakan akhlak yang buruk.

⁷ Hamzah Ya'kub, *op.cit.*, hlm.11.

⁸ Ahmad Amin, *op.cit.*, hlm. 63.

⁹ Rachmat Djatmiko, *Sistem Etika Islam*, (Jakarta : Pustaka Paji Mas, 1992), hlm. 27-28.

¹⁰ Imam Al-Ghazali, *Ihya Ulumuddin* Juz 3, Al-Arabiyah: Isa Al-Halabi, t.th., hlm. 58.

Jadi, pengertian akhlak dapat disimpulkan sebagai kehendak jiwa manusia, (tanpa adanya paksaan dan tekanan maupun bujukan) yang dapat menimbulkan perbuatan dengan mudah dan gampang karena sudah dibiasakan dan dilakukan berulang-ulang, sehingga sewaktu-waktu perbuatan itu akan muncul tanpa memerlukan pertumbuhan dan pemikiran terlebih dahulu.

Dari pengertian pendidikan dan akhlak yang sudah diungkapkan di atas, maka yang di maksud dengan pendidikan akhlak adalah suatu usaha mengenai proses yang secara sistematis dilakukan untuk mengembangkan potensi manusia dan kehendak jiwa manusia, agar dapat menjadi manusia yang memiliki kepribadian mulia yang sesuai dengan tatanan nilai yang ada sehingga terbentuk manusia yang berakhlak karimah, dan proses itu dapat dilakukan melalui pengajaran, pelatihan, pembiasaan dan pemberian petunjuk dan nasehat dan lain-lain.

Dalam pembahasan akhlak, juga ada beberapa istilah yang sering digunakan sebagai persamaan dengan istilah akhlak, istilah-istilah itu adalah :

a. Etika

Menurut Frans Magnis Suseno, etika adalah keseluruhan norma dan penilaian yang dipergunakan oleh masyarakat yang bersangkutan untuk mengetahui bagaimana manusia seharusnya menjalankan kehidupannya.¹¹

Sedangkan Hamzah Ya'kub mendefinisikan etika sebagai ilmu yang menyelidiki mana yang baik dan mana yang buruk dengan memperhatikan amal perbuatan manusia sejauh yang dapat diketahui oleh akal fikiran.¹²

Dengan demikian, etika dapat diartikan sebagai salah satu cabang ilmu filsafat yang mempelajari dan menyelidiki tingkah laku manusia untuk menentukan nilai dari perbuatan tersebut, baik atau

¹¹ Frans Mognis Suseno, *Etika Jawa*, (Jakarta : Gramedia, 1985), hlm. 6.

¹² Hamzah Ya'kub, *op.cit.*, hlm. 13.

buruk menurut ukuran akal, atau dengan kata lain akal manusia yang dapat menentukan baik buruknya suatu perbuatan, baik karena akal menganggap dan menentukannya baik dan jelek karena akal menilainya jelek.

b. Moral

Kata moral berasal dari bahasa latin "Mores" kata jamak dari kata *mos* yang berarti adat istiadat.¹³ Salah satu pengertian moral sebagaimana disebutkan dalam Ensiklopedi Pendidikan bahwa moral adalah nilai dasar dalam masyarakat untuk memilih antara nilai hidup (moral) juga adat istiadat yang menjadi dasar untuk menentukan baik atau buruk.¹⁴

Lebih jelas lagi definisi yang diungkapkan oleh Frans Magnis Suseno bahwa norma-norma moral adalah tolak ukur untuk menentukan betul salahnya sikap atau tindakan manusia dilihat dari segi baik buruknya sebagai manusia dan bukan sebagai pelaku peran tertentu dan terbatas.¹⁵

Dari berbagai pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan moral adalah dasar, nilai yang dapat dijadikan pedoman, tolak ukur untuk menentukan baik buruknya, betul salahnya suatu perbuatan manusia dalam satu lingkup masyarakat, sehingga persesuaiannya adalah dengan adat istiadat yang diterima oleh masyarakat yang meliputi kesatuan sosial atau lingkungan tertentu.

c. Budi Pekerti

Budi pekerti dalam Bahasa Indonesia merupakan kata majemuk dari kata "budi" dan "pekerti". Budi berasal dari Bahasa Sansekerta yang berarti sadar, menyadarkan atau alat kesadaran. Sedangkan pekerti berasal dari bahasa Indonesia yang berarti kelakuan.

¹³ *Ibid*, hlm . 14.

¹⁴ Soeganda Poerbakawatja, *op. cit.*, hlm. 186.

¹⁵ Frans Magnis Suseno, *Etika Dasar*, (Jakarta: Kanisius, 1989), hlm. 19.

Menurut istilah, budi dapat diartikan sebagai sesuatu yang ada pada manusia, yang berhubungan dengan kesadaran, yang didorong oleh pemikiran, ratio yang disebut dengan karakter. Dan pekerti diartikan sebagai apa yang terlihat pada manusia, karena didorong oleh perasaan hati yang disebut dengan behaviour. Jadi yang dimaksud dengan budi pekerti adalah perpaduan dari hasil rasio dan rasa yang bermanifestasi pada karsa dan tingkah laku manusia.¹⁶

Dari penjelasan mengenai istilah-istilah di atas, maka bila dikaitkan dengan akhlak, ada beberapa persamaan dan perbedaan. Persamaannya adalah ke semua istilah sama-sama membahas perilaku manusia dan menilai dan menentukan tentang baik buruknya perbuatan tersebut. Perbedaannya adalah terletak pada sumber titik pangkal tata aturannya. Akhlak dalam menilai perilaku manusia didasarkan pada sumber ajaran Islam yaitu al-Qur'an dan hadits sehingga memiliki manifestasi yang lebih mendalam, yaitu untuk mencapai kedamaian dunia akhirat. Sedangkan etika, moral kesusilaan, budi pekerti memandang tingkah laku manusia memakai tolak ukur dan pertimbangan akal fikiran, adat istiadat atau segala apa yang menjadi tatanan nilai yang dihasilkan di suatu masyarakat.¹⁷

2. Dasar Pendidikan Akhlak

Akhlak dalam pandangan Islam merupakan sistem tata nilai tentang perilaku manusia yang didasarkan pada ajaran-ajaran agama Islam. Yakni, segala perilaku manusia haruslah bersumber dan bertolak serta berpedoman pada ajaran agama Islam, yaitu Al-Qur'an dan Al-Hadits merupakan sumber inti dari syari'at yang disebarluaskan oleh Rasul Muhammad SAW sebagai sinar penerang bagi kehidupan manusia.

Al-Qur'an dan Al-Hadits sebagai sumber utama dari ajaran Islam tentunya berisi tentang ajaran-ajaran yang dapat dijadikan panutan dan

¹⁶ Rahmat Djatnika, *op. cit.*, hlm. 26.

¹⁷ Asmaran AS, *Pengantar Studi Akhlak*, (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 1994), hlm. 9.

tuntunan dalam manusia berperilaku dan berakhlak, keduanya memberikan bimbingan dan penjelasan yang jelas dan terarah demi untuk keselamatan umat manusia dan demi kebahagiaan baik di dunia dan di akhirat serta menghindarkan dan menjauhkan manusia dari kerusakan, kesesatan yang akan menjerumuskannya ke lembah kehinaan yang tidak diridhai oleh Allah SWT.

Tujuan diwahyukannya Al-Qur'an adalah untuk membawa manusia dari kegelapan, dalam arti menjauhkan dari perilaku yang dapat merusak harkat martabatnya sebagai manusia (khalifah di bumi) sebagaimana perbuatan kemaksiatan dan lain-lainnya, dan menunjukkan perilaku-perilaku yang dapat meningkatkan harkat dan derajatnya, yaitu jalan yang lurus yang diridhai Allah SWT. Sehingga, Al-Qur'an dengan jelas memberikan tuntunan mana perbuatan baik yang harus dilakukan oleh manusia dan mana perbuatan buruk yang harus dijauhinya.

Demikian halnya dengan Al-hadits yang merupakan sumber ajaran Islam yang kedua setelah Al-Qur'an juga sebagai pedoman tingkah laku oleh manusia, karena seluruh ucapan, perbuatan, tingkah laku dan ikrar nabi adalah suri tauladan bagi tatanan kehidupan manusia yang ideal. Dijelaskan dalam firman Allah SWT :



Artinya: "Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri tauladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap rahmat Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah". (QS. Al-Ahzab: 21)¹⁸

Nabi Muhammad SAW merupakan satu sosok manusia yang akhlaknya sangat mulia yang patut dan harus dijadikan panutan dan teladan bagi sekalian umat manusia, hal ini cukup jelas, karena

¹⁸ Depag RI, *op.cit.*, hlm.670.

sebagaimana tujuan diutusny Nabi Muhammad adalah dalam rangka menyempurnakan akhlak manusia. Sabda Nabi SAW :

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ صَالِحَ الْأَخْلَاقِ¹⁹

Artinya: "Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan kemuliaan budi pekerti".

Keabsahan al-Hadits sebagai sumber ajaran Islam yang berarti juga sebagai dasar dan sumber akhlak adalah merupakan satu kesatuan dengan al-Qur'an. Al-Qur'an sebagai sumber pokok yang mencakup misi dan sari pati dari ajaran Islam, sedangkan al-Hadits merupakan penjelas dan penegas dan keterangan praktis dari isi yang terkandung di dalamnya.

Oleh sebab itu akhlak yang melekat pada nabi merupakan al-Qur'an itu sendiri dan merupakan contoh kongkrit tentang bagaimana kita menjalani hidup ini yang sesuai dengan ajaran yang tertera dalam al-Qur'an al-karim.

Dan juga firman Allah dalam al-Qur'an surat Al-Qalam ayat 4:

Artinya: "Dan sesungguhnya kamu benar-benar budi pekerti yang agung".(QS. Al-Qalam : 4)²⁰

Jadi, segala ucapan, perbuatan, *ikrar* dan tingkah laku Nabi Muhammad SAW adalah merupakan teladan dan contoh sebagai manusia yang sempurna sebagai hamba Allah. Sehingga tak dapat diragukan lagi tentang keabsahan kehidupan nabi yang didasarkan pada Al-Qur'an karim dan juga bersifat *ma'sum* (dijaga dari kesalahan) yang tentunya kesemuanya itu merupakan akhlak yang agung sebagaimana dijelaskan dalam ayat tersebut di atas.

Dari berbagai dalil di atas, maka jelas bahwa segala perilaku manusia yang merupakan manifestasi dari akhlak, kesemuanya itu harus didasarkan pada syari'at ajaran Islam. Yang dalam hal ini, bersumber kepada Al-Qur'an karim yang merupakan sumber pokok dari ajaran Islam,

¹⁹ Jalaluddin Abdurrahman As-Syuyuthi, *Al-Jamius Shaghir*, (Bandung : Maktabah Dar Ihya Kutub al-Arobiyah), t.th, hlm. 111.

²⁰ Depag RI, *op .cit.*, hlm. 960.

dan juga Al-Hadits yang merupakan landasan penjabar secara kongkrit yang diberikan Rasulullah tentang kehidupan yang berjalan sesuai dengan tata kehidupan yang termaktub dalam al-Qur'an yang diridhai oleh Allah SWT.

Sehingga jelas, bahwa pendidikan akhlak adalah merupakan hal yang sangat penting dalam mengarahkan dan mendidik generasi penerus, dengan dibekali akhlak yang baik dan dididik untuk bisa membedakan antara yang baik dan yang jelek, diharapkan dapat senantiasa berada dalam rel yang sesuai dengan tatanan moral, tidak mudah terombang-ambing oleh perubahan zaman sehingga dapat menjadi manusia yang taat kepada Allah SWT dan berakhlak karimah.

3. Tujuan Pendidikan Akhlak

Pendidikan akhlak merupakan wahana terpenting dari sebuah proses kehidupan. Masyarakat sendiri menyadari bahwa era reformasi sekarang ini, banyak tingkah laku atau perbuatan manusia diluar batas norma-norma agama, sehingga mereka terjebak kedalam krisis akhlak.

Dalam kaitannya ini, maka pendidikan akhlak sebagai fondasi ajaran Islam, merupakan suatu jalan alternatif yang dapat memecahkan masalah-masalah kejiwaan, hal itu tidak saja berkaitan dengan persoalan kehidupan fundamental manusia, tetapi juga berhubungan dengan realitas manusia sebagai makhluk Allah SWT. Bila melihat pernyataan tersebut, tentu dapat dipahami bahwa pendidikan akhlak mempunyai tujuan yang strategis, yang membangun dan mengembangkan manusia ke arah positif.

Menurut Imam Al-Gazali, yang dikutip oleh H. Nasruddin Thaha tujuan pendidikan akhlak adalah: membentuk daya manusia yang sanggup bertindak ke arah yang baik tanpa berpikir dan timbang menimbang.²¹

Adapun Menurut Asmaran As pendidikan akhlak bertujuan hendak menundukkan manusia sebagai makhluk yang tinggi dan sempurna

²¹ Nasruddin Thaha, *Tokoh –Tokoh Pendidikan Islam di Zaman Jawa*, (Jakarta: Mutiara, 1979), hlm. 45.

serta membedakannya dari makhluk-makhluk yang lainnya dan menjadikan manusia berkelakuan baik terhadap tuhan, manusia dan lingkungannya.²²

Adapun menengok pengertian diatas bahwa tujuan pendidikan akhlak adalah mencapai kebahagiaan hidup umat manusia dalam kehidupannya, baik di dunia maupun di akhirat. Hal ini sesuai dengan firman Allah SWT:



Artinya: *Dan diantara mereka ada orang yang berdo'a " Ya Tuhan kami, berilah kami kebaikan di dunia dan kebaikan di akhirat dan perilah kami dari siksa neraka (QS. Al-Baqarah: 20).*

Dari ayat di atas dapat dipahami bahwa kita hidup di dunia hanyalah semata-mata mencari ridha-Nya, melalui berbuat dan amal saleh yang merupakan dasar dan tujuan akhlak. Kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat adalah tujuan hidup utama semua manusia. Kebahagiaan di dunia merupakan tujuan hidup sementara yang harus dicapai untuk menuju tujuan yang lebih tinggi, yaitu untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT dalam rangka mencapai kebahagiaan akhirat. Akhlakul karimah yang melekat pada diri seseorang akan mengantarkannya sampai tujuan yang dimaksud.

B. SHALAT

1. Pengertian Shalat

Shalat secara bahasa berarti mendo'akan kebaikan.²³ Sebagaimana firman Allah dalam Al-Qur'an sebagai berikut:

²² Asmaran As, *Pengantar Studi Akhlak*, (Jakarta, Rajawali Pers, 1992), hlm. 9.

²³ Hamid Ahmad At-Tahir, *op. cit.*, hlm. 9.



Artinya: Ambillah zakat dari sebagian harta mereka, dengan zakat itu kamu membersihkan dan menyucikan mereka dan shalatlah (berdoalah) untuk mereka. Sesungguhnya shalat (doa) kamu itu (menjadi) ketentraman jiwa bagi mereka. Dan Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.” (QS. At-Taubah:103)

Adapun secara syar’i berarti sejumlah perkataan dan perbuatan tertentu yang diawali dengan takbir dan diakhiri dengan mengucapkan salam.

Sebagaimana Dalam kitab *Al-Iqna’* dikatakan bahwa:

الصَّلَاةُ جَمْعُهَا صَلَوَاتٌ وَهِيَ لُغَةً الدُّعَاءُ بِخَيْرٍ وَشَرْعًا: أَقْوَالٌ وَأَفْعَالٌ مُفْتَتِحَةٌ
بِالتَّكْبِيرِ مَخْتَمَةٌ بِالتَّسْلِيمِ بِشَرَايِطٍ مَخْصُوصَةٍ²⁴

Artinya: kata shalat jama’nya shalawat, secara bahasa berarti mendo’akan kebaikan, Adapun secara syar’i berarti sejumlah perkataan dan perbuatan yang diawali dengan takbir dan diakhiri dengan salam dengan syarat-syarat tertentu.

Menurut Ibnu Qudamah yang dikutip oleh Muhammad bin Qusri Al-Jifari, shalat berarti ibadah kepada Allah yang berbentuk ucapan dan perbuatan yang diketahui lagi khusus. Diawali dengan takbir dan diakhiri dengan salam²⁵.

Adapun menurut Said Al-Qahthani yang dikutip juga oleh Muhammad bin Qusri Al-Jifari, shalat adalah do’a, yaitu do’a permohonan dan do’a ibadah. Doa permohonan maksudnya, memohon segala yang bermanfaat bagi pemohon, baik perolehan suatu manfaat maupun pencegahan terhadap suatu mudharat. Demikian pula, permohonan berbagai kebutuhan kepada Allah semata dengan menggunakan bahasa

²⁴ Muhammad Syarbani Al-Khotib, *Al-Iqna’*, (Beirut: Darul Fikri, 1995), hlm. 106.

²⁵ Muhammad Bin Qusri Al-Jifari, *op.cit*, hlm. 14.

lisan. Sedangkan doa ibadah maksudnya, pencarian pahala melalui berbagai amal saleh dalam bentuk berdiri, rukuk, dan sujud. Barang siapa menunaikan ibadah ini, berarti dia telah berdoa kepada Allah dan memohon dengan perbuatannya agar Allah mengampuninya.²⁶

Sedangkan menurut Hasbi ash-Shidiqy yang dikutip oleh Deni Sutan Bahtiar, shalat mengandung pengertian menghadapkan hati dan jiwa kepada Allah dan mendatangkan takut kepada-Nya, serta menumbuhkan di dalam jiwa rasa keagungan, kebesaran, dan kesempurnaan kekuasaan-Nya.²⁷ Disinilah sesungguhnya yang terpenting dalam shalat adalah menghadapkan hati, ikhlas, dan berpikir akan kekuasaan-Nya. Sebab apalah artinya mulut mengucapkan asma-asma Allah, tubuh tegak berdiri menghadap kiblat, namun hati dan akal jauh dari Allah. Hati adalah inti dari segala amal perbuatan. Sebaik-baik hati adalah hati yang lembut, hati yang mudah bergetar ketika menyebut asma Allah.

Dengan melihat beberapa definisi diatas, bisa disimpulkan bahwa pengertian shalat adalah: Menghadapkan hati dan jiwa kepada Allah SWT sebagai ibadah, dalam bentuk beberapa perkataan dan perbuatan, yang diawali dengan takbir dan diakhiri dengan salam, serta menurut syara' yang telah ditentukan oleh syara'.

2. Dasar Hukum

Dasar hukum diwajibkannya shalat sebagaimana firman Allah dalam Al-Qur'an sebagai berikut:



“Dan dirikanlah shalat, dan keluarkanlah zakat, dan tunduklah ruku' bersama-sama orang yang pada ruku'.” (QS. Al-Baqarah: 43).²⁸

²⁶ Ibid, hlm. 14

²⁷ Deni Sutan Bahtiar, *Mengapa Shalatmu Tak Mampu Menjauhkan dari Kekejian dan Kemungkaran?*, (Jogjakarta: Gara Ilmu, 2009), hal. 42.

²⁸ Depag RI, *op.cit.*, hlm. 16.

Shalat disebut dalam Al-Qur'an Al-Karim di 69 ayat, kebanyakan darinya dengan lafal: ﴿لَا تُكْفِرُوا بِلِقَاءِ رَبِّكُمْ إِنَّكُمْ بِهِمْ مُؤْمِنُونَ﴾ (dan tegakkanlah shalat). Maksudnya, laksanakanlah shalat tepat pada waktunya dengan pelaksanaan yang benar dan ikhlas untuk Allah sebagaimana yang dikerjakan Rasulullah SAW.²⁹

3. Keutamaan Shalat

Ada beberapa keutamaan-keutamaan dalam mengerjakan shalat, diantaranya yaitu:

a. Shalat dapat menghapus perbuatan dosa.

Shalat yang dikerjakan dengan baik dan benar, dapat membersihkan berbagai dosa yang ada pada diri manusia, dan menjadikan mereka mendapatkan ampunan dari Allah SWT. Shalat akan menyingkirkan kegelapan yang ada dalam hati manusia dan menggantinya dengan cahaya yang terang benderang.

Imam Ja'far Shadiq berkata, "Barangsiapa yang melakukan shalat dua rakaat, dan ia menyadari apa yang ia baca dalam shalat, dan setelah selesai melakukan shalat jika terdapat dosa antara ia dan Allah, maka Allah akan mengampuninya."³⁰

b. Orang yang berjalan kaki di masjid akan mendapatkan cahaya di akhirat

Berjalan kaki ke masjid pada waktu malam mungkin dirasa berat oleh sebagian orang. Selain waktu istirahat, gelapnya malam juga merupakan ujian. Namun, bagi mereka yang mampu melakukannya akan mendapatkan cahaya di akhirat kelak.³¹

c. Allah mengampuni dosa-dosa yang terjadi antara satu shalat dan shalat berikutnya

²⁹ Hamid Ahmad At-Tahir, *op.cit.*, hlm. 17.

³⁰ Musthafa Khalili, *op.cit.*, hlm. 121.

³¹ Muhammad Bin Qusri Al-Jifari, *op.cit.*, hlm. 46.

Dosa-dosa seorang mukmin yang dilakukan antara dua shalat akan hilang begitu ia mengerjakan perintah Allah yang agung ini.

4. Filsafat Shalat

Maksud dari pembahasan dalam filsafat shalat ini adalah mengenal dan meneliti berbagai makna yang terkandung dalam ibadah shalat, mulai dari mengungkap makna takbir sampai makna salam.

a. Makna Takbir

Ketika memulai shalat seseorang diperintahkan menghadap ke arah kiblat dengan wajahnya, sedang hatinya hanya menghadap Allah semata; tidak menoleh dan berpaling kepada selain-Nya. Kemudian ia berdiri dihadapan Allah dengan rendah diri, tunduk merasa membutuhkan kepada-Nya, dan mengharap belas kasih dari Tuhan-Nya.³²

Dan ketika mengucapkan takbir berarti ia (pelaku shalat) memasuki kawasan suci spiritual shalat, dan dengan mengucapkan takbir maka ia telah mengagungkan dan memuliakan-Nya, menganggap-Nya lebih besar dan agung dari seluruh hamba-Nya dan menafikan sekutu atas-Nya.³³

Sekiranya di dalam hatinya ada sesuatu yang lebih menyibukkan dirinya daripada Allah, maka hal itu menunjukkan bahwa ia menganggap masih ada yang lebih agung dari Allah. Demikian halnya sekiranya ada yang lain yang menyibukkan dirinya melebihi Allah, maka sesuatu yang membuatnya sibuk itu adalah lebih penting daripada Allah. Sehingga ucapan Allahu Akbar hanya di lidahnya saja, tidak dengan hatinya. Sekiranya hatinya bisa mengikuti lidah dalam bertakbir, maka dia keluar dari pakaian kesombongan

³² Ibnul Qoyyim, *Rahasia Sholat*, (Yogyakarta: Pustaka Fahima, 2009), hlm. 27.

³³ Musthafa Khalili, *op.cit.*, hlm. 87.

yang menafikan ibadah dan mencegah hatinya agar tidak berpaling kepada selain Allah.

b. Makna Rukuk

Tatkala seseorang yang shalat membungkukkan tubuh dan melakukan rukuk, pada hakekatnya ia mengakui kehinaan dan kerendahan dirinya, dan dengan mengucapkan zikir rukuk, ia juga mengakui kebesaran dan keagungan Allah SWT. Dan ini merupakan sebaik-baik bentuk kerendahan diri seorang hamba dihadapan keagungan Al-Haqq.³⁴ Sempurnanya penghambaan rukuk adalah bahwa orang yang sedang rukuk merasa kecil dan merasa hina dihadapan Tuhannya sehingga perasaan kecil dihadapan Tuhan yang ada di dalam hatinya itu menghapuskan segala kesombongan pada dirinya dan pada makhluk lain serta mengagungkan Tuhannya yang tidak ada sekutu bagi-Nya.³⁵

Ringkasnya, berkaitan dengan filsafat rukuk, jika seorang hamba mampu mencapai hakikat rukuk kepada Allah, niscaya Allah akan menghiasinya dengan cahaya keindahan-Nya. Dan menjadikannya berada di bawah kebesaran-Nya. Dengan demikian, maka rukuk harus dilaksanakan dengan penuh kekhusyu'an dan kerendahan hati, sehingga sujud pun akan ikut sempurna.

c. Makna Sujud

Sujud adalah menundukkan kepada kehadiran Tuhan Yang Maha suci, meletakkan kepala diatas tanah, dan menganggap diri hina. Roh dan jiwa sujud adalah melepaskan hati dari belenggu berbagai perkara material dan fana, serta memutus ketergantungan pada keduniawian. Hakikat sujud adalah menjalin hubungan dengan Sang Sesembahan serta mencapai *maqam* yang terpuji. Sujud adalah

³⁴ *Ibid*, hal. 95.

³⁵ Ibnul Qoyyim, *op.cit.*, hlm. 66.

keadaan dimana hamba amat dekat dengan tuannya, dan merupakan sebaik-baik keadaan.³⁶

Disyari'atkan dalam sujudnya untuk memberikan *ubudiyah* setiap anggota badan sesuai dengan bagiannya dengan meletakkan dahinya di tanah, hatinya tunduk kepada Tuhannya, hidungnya diletakkan di tanah, hatinya tunduk kepada Tuhannya, dan meletakkan anggota tubuhnya yang paling mulia, yaitu wajahnya, di tanah. Dalam keadaan tersebut hatinya mengikuti gerak tubuhnya. Hatinya bersujud kepada Allah sebagaimana badannya bersujud dihadapan Allah. Bersamaan dengan itu hidungnya, wajahnya, kedua tangannya, kedua lututnya, dan kedua kakinya juga berujud. Hamba yang sedang bersujud adalah hamba yang dekat, mendekatkan diri. Hamba yang paling dekat dengan Tuhannya adalah orang yang bersujud.³⁷

Amirul mukminin Imam Ali Bin Abi Thalib ditanya tentang filsafat sujud. Lalu beliau menjawab:

“Sujud pertama memiliki arti: ‘Wahai tuhan ! kami berasal dari tanah. Dan arti mengangkat kepala dari sujud adalah: ‘Wahai Tuhan, Engkaulah yang telah mengeluarkan kami dari tanah. Dan arti dari sujud yang kedua adalah: ‘Wahai Tuhan ! untuk kedua kalinya Engkau mengembalikan kami ke tanah. Dan arti dari mengangkat kepala dari sujud yang kedua adalah: Wahai Tuhan, Engkau akan mengeluarkan diri kami sekali lagi dari tanah pada hari kiamat.³⁸

d. Makna *Tasyahud*

Tasyahud adalah pujian dan sanjungan kepada Allah SWT, juga pembaruan dan pengulangan kesaksian atas ketuhanan Allah SWT dan kenabian nabi Muhammad saw, yang pada dasarnya penekanan terhadap iman dan Islam.³⁹

³⁶ Musthafa Khalili, *op.cit.*, hlm. 98.

³⁷ Ibnul Qoyyim, *op. cit.*, hlm. 69.

³⁸ Musthafa Khalili, *op.cit.*, hlm. 100.

³⁹ *Ibid.*

Yang dimaksud *tasyahud* ialah bacaan *at-tahiyyat*. “*At-Tahiyyat*” ditafsirkan sebagai penghormatan kepada raja, terhadap kekekalan dan kelanggengan raja.⁴⁰ Sedangkan Allah memiliki sifat-sifat tersebut. Oleh karena itu, Dialah yang paling berhak mendapatkannya. Dia adalah raja yang memiliki kerajaan. Semua penghormatan yang diberikan kepada raja baik itu sujud, pujian kekekalan, kelanggengan, pada dasarnya hanyalah milik Allah.

e. Salam

Kata salam berasal dari kata *silm*, yang berarti aman dan damai. Seorang yang tunduk pada perintah ilahi, dan dengan penuh kerendahan hati menjalankan ajaran agama Rasulullah saw, maka ia akan aman dari berbagai bencana dunia dan siksaan akhirat.⁴¹ Ringkasnya makna salam pada akhir shalat adalah keamanan. Maka barang siapa yang tunduk pada perintah ilahi, ia berada dalam keadaan aman.

5. Hikmah Shalat

Ada beberapa hikmah shalat, diantaranya yaitu:⁴²

a. Kontinunya hubungan antara seorang hamba dengan rabbnya

Hubungan manusia dengan Allah SWT adalah hubungan makhluk dengan khaliq-Nya. Hubungan ini tidak akan terputus selama manusia sadar dan ingat bahwa ia hanyalah ciptaan Allah yang tidak akan hidup kecuali atas kehendak-Nya, dan tujuan penciptaan-Nya adalah untuk beribadah hanya kepada Allah. Cara menjaga hubungan ini antara lain dengan shalat.⁴³

⁴⁰ Ibnul Qoyyim, *Rahasia Sholat*, (Yogyakarta: Pustaka Fahima, 2009), hal. 84.

⁴¹ Musthafa Khalili, *op.cit.*, hlm. 102 .

⁴² Hamid Ahmad At-Tahir, *op.cit.*, hlm. 19.

⁴³ Subhan Nurdin, *Keistimewaan Shalat Khusyuk*, (Tangerang: Qultum Media, 2006), hlm. 71.



“Sesungguhnya Aku-lah Allah, tidak ada Tuhan selain-Ku, maka sembahlah aku dan dirikanlah shalat untuk mengingat-Ku.” (QS. Thaha: 14.)

Dengan selalu mengingat Allah melalui shalat, akan ada hubungan antara Allah dan manusia yang terus terjalin. Bahkan bila kita selalu mengingat Allah, maka hati kita akan menjadi tenteram.

b. Shalat dapat mencegah pelakunya dari perbuatan keji dan mungkar

Firman Allah ta’ala:



Kekejian ialah perbuatan maupun perkataan yang mengandung banyak keburukan. Sedangkan mungkar ialah kebalikan dari kebaikan, lebih dekat pengertiannya dengan *al-inkar* (menafikan, menolak). Sehingga bisa diambil pengertian tidak taat atau “setiap perilaku yang lebih memilih untuk melakukan perbuatan buruk”.⁴⁵

c. Shalat dapat menambah ikatan sosial kemasyarakatan antar kaum muslimin

Karena, kehadiran kelompok dan jamaah dapat membawa ikatan antara kaum muslimin serta saling menanyakan hala ihwal mereka. Sebab inilah Allah keras dalam mengingkari orang yang tidak melaksanakan shalat dan menjadikannya sebagai orang yang menyepelekan perhatian terhadap kondisi saudara-saudaranya.

⁴⁴ Depag RI, *op.cit.*, hlm. 635.

⁴⁵ *Ibid*, hlm. 76.

d. Shalat sebagai penolong

Shalat berfungsi pula sebagai penolong bagi manusia untuk mencapai rahmat Allah. Dengan rahmat-Nya manusia akan hidup tenteram jauh dari murka Allah dan menjadi jembatan menuju surga. Pada hakikatnya shalat adalah doa. Dengan shalat manusia bisa meminta bantuan atau pertolongan apapun yang menjadi kebutuhannya. Meminta pertolongan itu dengan shalat dan kemudian bersabar.⁴⁶

⁴⁶ *Ibid.* hlm. 73.